

Bagaimana Catatan Jendela menjadi Praktik *Self-Regulated Learning* dalam Membangun Kemandirian dan Kolaborasi Mahasiswa Mandarin?

Siti Sholeha¹

Yeni Artanti²

Susana Widyastuti³

¹²³Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Yogyakarta

¹sitisholeha.2025@student.uny.ac.id

²yenarta@uny.ac.id

³susana_widyastuti@uny.ac.id

Abstrak

Pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia masih menghadapi tantangan berupa rendahnya keterlibatan mahasiswa, minimnya aktivitas mencatat, dan kesulitan memahami materi. Kondisi ini menuntut strategi pembelajaran yang tidak hanya interaktif, tetapi juga mendukung *self-regulated learning* (SRL) untuk menumbuhkan kemandirian belajar sekaligus kolaborasi, sejalan dengan arah kebijakan kurikulum nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis data sekunder dari skripsi terdahulu, dianalisis melalui model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber untuk menjamin validitas. Hasil penelitian menunjukkan dukungan kuat terhadap pemahaman, refleksi, diskusi, dan partisipasi, yang mengindikasikan bahwa catatan jendela efektif sebagai media untuk pengolahan informasi dan interaksi kolaboratif. Sebaliknya, indikator aktivasi diri dan transfer strategi menunjukkan variasi respons dan bukti terbatas bahwa strategi yang dipelajari diterapkan konsisten ke konteks lain. Temuan ini mengarah pada rekomendasi instruksional untuk menambahkan *scaffolding* berupa perencanaan tujuan operasional, *checkpoint monitoring*, rubrik refleksi preskriptif, dan tugas transfer lintas konteks untuk meningkatkan kontrol perilaku dan generalisasi strategi. Implikasi praktisnya adalah bahwa pengenalan catatan jendela dalam pengajaran bahasa Mandarin perlu disertai pelatihan dan desain tugas yang eksplisit untuk mendorong regulasi diri yang berkelanjutan. Implikasi penelitian menunjukkan kebutuhan pengukuran kinerja transfer yang lebih objektif dan desain longitudinal atau eksperimental untuk menguji efektivitas intervensi.

Kata kunci: *strategi catatan jendela, kemandirian belajar, kolaborasi, self-regulated learning, pembelajaran bahasa Mandarin*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia terus berkembang, bahkan ditetapkan sebagai mata pelajaran pilihan di SMA (Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025). Program Studi PSBM UM menekankan kompetensi bahasa dan budaya serta diyakini dapat memperkuat kepercayaan diri dan komunikasi lintas budaya (Lukman *et al.*, 2022). Namun, hasil Observasi mahasiswa masih jenuh dan kurang terlibat meski dosen menggunakan media presentasi. Media permainan terbukti lebih efektif (Fatimah, 2016; Hudawidayanti, 2016; Rosyidha, 2016). Rendahnya kemandirian, minimnya keterlibatan, dan kesulitan memahami materi Mandarin, memerlukan strategi belajar mandiri agar mahasiswa lebih siap menghadapi kompleksitas (Ina *et al.*, 2022). Sejumlah penelitian juga menegaskan hambatan dalam menyusun kalimat sederhana dan menulis Hanzi (Chan *et al.*, 2022; Hidayati, 2020; Lu *et al.*, 2019; Syahrir, 2023). Oleh karena itu,

pembelajaran Mandarin membutuhkan strategi khusus yang menyeimbangkan keterampilan linguistik dan pemahaman budaya (Gulo *et al.*, 2025; Pan *et al.*, 2023). Berbagai penelitian inovatif telah dicoba untuk mengatasi persoalan ini. *Project-Based Learning* (Bai *et al.*, 2024; Hao *et al.*, 2024; Liu *et al.*, 2025; Lyu & Bidin, 2025; Putri Iriani *et al.*, 2019; Zhai & Chen, 2024; Zhong *et al.*, 2025), *Problem-Based Learning* (Guo *et al.*, 2025; L.-F. Lin, 2017; L. F. Lin, 2015; Zhang *et al.*, 2024), strategi *peer teaching* (Jiang, 2020; Wang & Hyun, 2009), dan *jigsaw learning* (Chen *et al.*, 2025; Haider *et al.*, 2025; Khodadadeh *et al.*, 2025; Rahmawati, 2021; Takashima *et al.*, 2025) terbukti meningkatkan keterlibatan, tanggung jawab individu, serta kolaborasi. Selain itu, penelitian lain juga menegaskan efektivitas *scramble* dan *DRTA*, kamus penggolong, dan media animasi *Powtoon* untuk mendukung keterampilan membaca dan pemahaman bahasa (Akib *et al.*, 2025; Idrus *et al.*, 2025; Imelda, 2021). Namun, meskipun strategi-strategi tersebut bermanfaat, ada keterbatasan mendasar. Sebagian besar belum sepenuhnya menjawab karakteristik unik bahasa Mandarin yang menuntut visualisasi simbolik, keterpaduan budaya, dan pengelolaan beban kognitif yang tinggi. Tanpa strategi yang mampu mengorganisasi informasi secara sistematis, mahasiswa mudah kehilangan fokus dan gagal menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya interaktif, tetapi juga mampu mengurangi beban kognitif, menumbuhkan kemandirian belajar, dan memperkuat kolaborasi.

Dalam konteks ini, strategi catatan jendela menjadi relevan. Menurut Silver *et al.* (2012) catatan jendela adalah teknik pencatatan visual yang membagi informasi ke dalam empat kuadran, sehingga mahasiswa dapat mengorganisasi fakta, pertanyaan, refleksi, dan kesimpulan dalam satu tampilan terpadu. Format ini tidak hanya membantu mengurangi beban kognitif, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, melakukan refleksi, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (Ghofur, 2012). Berbeda dengan *Cornell Notes* (Abualzain, 2024; Alzu'bi, 2019; Young, 2025), *mind mapping* (Bataineh & Al-Majali, 2023; Erdem, 2017; Hallen & Sangeetha, 2015; Hazaymeh & Alomery, 2023; Nigus & Berta, 2024; Wulandari, 2019), dan *note-taking strategy* (Hayati, 2009; Kim, 2019; Salame *et al.*, 2024), catatan jendela mendorong kolaborasi sesuai Kurikulum Nasional. Sejalan dengan praktik konkret *self-regulated learning* (SRL) Zimmerman (2002), yang menekankan tiga fase utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Dengan demikian, catatan jendela dapat dipandang sebagai strategi yang menjembatani regulasi eksternal menuju regulasi diri, sekaligus mengintegrasikan aspek kognitif, motivasional, dan sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan menulis, serta hasil belajar di berbagai jenjang pendidikan (Hakiky *et al.*, 2019; Vrieska & Kasriyati, 2017). Namun, kajian dalam konteks Mandarin masih terbatas, padahal format visual catatan jendela mampu menjawab tuntutan linguistik dan budaya sekaligus mendukung pembelajaran aktif (Huda, 2013). Keterbatasan penelitian sebelumnya inilah yang menjadi celah penting. Hingga kini, belum ada kajian yang secara khusus menempatkan catatan jendela sebagai praktik SRL dalam konteks bahasa asing non-alfabetis seperti Mandarin, dengan fokus pada kemandirian belajar dan kolaborasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan strategi pembelajaran yang mampu menjawab kompleksitas bahasa Mandarin sekaligus mendukung kebijakan nasional. Kebaruan penelitian ini menempatkan catatan jendela bukan sekadar teknik mencatat, tetapi praktik konkret SRL yang mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Artikel ini mengembangkan skripsi penulis dengan menganalisis data terdahulu dalam kerangka SRL. Secara teoretis, penelitian ini memperluas konsep SRL

dalam konteks bahasa asing non-alfabetis menggunakan catatan jendela. Secara praktis, penelitian ini menawarkan alternatif bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan selaras dengan kurikulum nasional. Dengan demikian, meskipun berbagai strategi inovatif telah terbukti meningkatkan keterlibatan mahasiswa, belum ada yang secara khusus menjawab kompleksitas pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa non-alfabetis yang menuntut visualisasi, keterpaduan budaya, dan pengelolaan beban kognitif. Catatan jendela hadir sebagai alternatif strategis, bukan sekadar teknik mencatat, melainkan praktik konkret *self-regulated learning* (SRL) yang mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan catatan jendela sebagai instrumen pedagogis yang tidak hanya menumbuhkan kemandirian belajar, tetapi juga memperkuat kolaborasi mahasiswa, sesuai dengan arah kebijakan kurikulum nasional. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimana strategi catatan jendela dapat berfungsi sebagai praktik *self-regulated learning* (SRL) dalam membangun kemandirian dan kolaborasi mahasiswa Mandarin?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder dari skripsi terdahulu mengenai “penerapan strategi catatan jendela pada matakuliah cerita rakyat Tiongkok PSBM UM”. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam tanpa manipulasi variabel, dengan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi (Arikunto, 2013; Auerbach & Silverstein, 2003; Hamzah, 2019; Sugiarto, 2015). Penelitian kualitatif relevan untuk mengkaji makna sosial (Creswell, 2016; Rokhamah *et al.*, 2024; Supriatna *et al.*, 2022; Taylor *et al.*, 2016), sehingga tepat untuk mengkaji proses pembelajaran yang bersifat kontekstual. Pemanfaatan data sekunder dipilih dengan dua pertimbangan. Pertama, data yang dikumpulkan pada tahun 2018 tetap relevan dengan fokus penelitian saat ini. Tantangan seperti beban kognitif tinggi, kesulitan menulis Hanzi, dan rendahnya kemandirian belajar masih menjadi persoalan aktual di kelas Mandarin (Chan *et al.*, 2022; Lu *et al.*, 2019; Syahrir, 2023). Kedua, data lama dapat dianalisis ulang dalam kerangka SRL (Zimmerman, 2002) membuka peluang perspektif baru. Penelitian menekankan tiga fase utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi untuk menyoroti dimensi kemandirian belajar dan kolaborasi mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bukan replikasi, melainkan *recontextualization* yang menegaskan kontribusi konseptual.

Sumber data penelitian ini berasal dari skripsi terdahulu yang dilaksanakan pada 12–19 September 2018 di PSBM yang mencakup hasil observasi, serta angket mahasiswa dan dosen. Data tersebut diposisikan sebagai data sekunder, karena peneliti tidak lagi melakukan pengumpulan langsung, melainkan menganalisis ulang data yang sudah ada dengan kerangka teoretis baru. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman 1994 (Pawito, 2008) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis diarahkan pada penerapan strategi catatan jendela dalam mata kuliah cerita rakyat Tiongkok, dengan pengelompokan berdasarkan indikator SRL, seperti perencanaan tujuan belajar, pengorganisasian informasi, monitoring pemahaman, refleksi hasil, dan praktik berbagi catatan secara kolaboratif. Hasil kategorisasi dianalisis secara tematik deskriptif melalui penyajian narasi, bagan, dan kutipan langsung guna menampilkan pola keterlibatan mahasiswa. Tahap akhir berupa

penarikan kesimpulan yang menautkan temuan dengan kerangka SRL dan arah kebijakan kurikulum nasional.

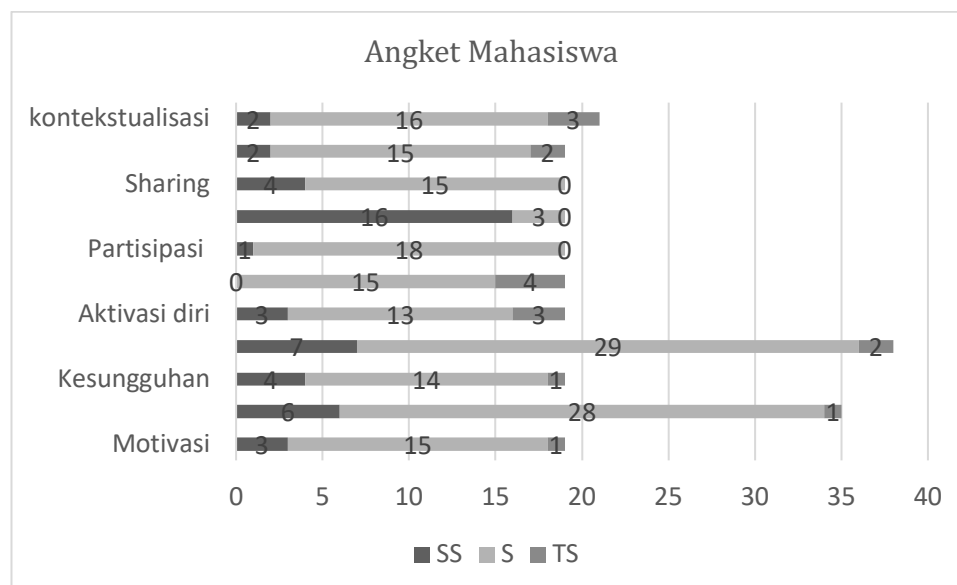
Untuk menjamin validitas, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan beragam metode dan sumber informasi, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya (Sugiarto, 2015). Triangulasi merupakan strategi membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, serta mengonfirmasi temuan melalui dokumen pendukung (Endraswara, 2006; Hamzah, 2019; Sulistyawati, 2023). Sejalan dengan itu, Arikunto (2013) menyatakan bahwa triangulasi adalah cara memeriksa kebenaran data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri untuk mengurangi bias. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber berupa angket mahasiswa dan angket dosen. Hasil analisis dapat dipercaya dan memiliki relevansi akademik maupun praktis. Penggunaan data sekunder memiliki keterbatasan metodologis. Validitas temuan sangat bergantung pada kualitas data primer terdahulu. Potensi bias muncul karena peneliti tidak lagi mengumpulkan data langsung. Penekanan pada triangulasi dan reinterpretasi teoretis menjadi langkah kritis untuk menjaga validitas.

Dengan desain ini, penelitian tidak hanya menafsirkan kembali data lama, tetapi juga memperluas pemahaman tentang efektivitas strategi catatan jendela sebagai praktik konkret SRL dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Penelitian ini memastikan analisis tidak sekadar mengulang temuan lama, tetapi mengindikasikan makna baru yang lebih kontekstual, kritis, dan relevan dengan tantangan pembelajaran Mandarin masa kini. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori SRL dalam konteks bahasa asing non-alfabetis, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi desain pembelajaran Mandarin yang lebih adaptif dan kolaboratif.

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai penerapan strategi catatan jendela sebagai praktik *SRL* yang berfokus pada kemandirian belajar dan kolaborasi mahasiswa dalam kelas Mandarin. Bagan 1 menyajikan distribusi respons mahasiswa terhadap penerapan strategi catatan jendela, dengan fokus pada dimensi kognitif, afektif, dan sosial-kolaboratif dalam regulasi diri.

Bagan 1: Pemetaan Hasil Angket Mahasiswa



Data bagan 1 memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai bagaimana peserta merespons penerapan strategi catatan jendela pada beberapa dimensi kunci pembelajaran. Data menunjukkan adanya konsistensi pada beberapa indikator utama dan sekaligus mengungkap area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Pada indikator pemahaman tercatat 7 responden sangat setuju 29 responden setuju dan 2 responden tidak setuju. Kombinasi angka ini menandakan bahwa mayoritas mahasiswa merasakan adanya peningkatan pemahaman ketika menggunakan catatan jendela. Pernyataan pemahaman mendapat dukungan paling kuat dibandingkan indikator lain sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi utama catatan jendela pada konteks ini adalah membantu pengolahan dan pengorganisasian informasi sehingga mahasiswa merasa lebih mampu menangkap inti materi. Dukungan terhadap pemahaman ini juga terlihat paralel dengan hasil pada indikator refleksi yang menunjukkan 6 responden sangat setuju 28 responden setuju dan 1 responden tidak setuju. Tingginya angka pada refleksi mengindikasikan bahwa selain memahami materi mahasiswa juga cenderung melakukan evaluasi terhadap proses belajarnya sendiri. Kombinasi pemahaman dan refleksi yang kuat menunjukkan pola awal regulasi diri di mana mahasiswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga merekam dan menilai kembali apa yang telah dipelajari.

Di sisi lain beberapa indikator menunjukkan pola yang lebih beragam dan menandakan adanya celah antara kesadaran dan tindakan. Indikator aktivasi diri misalnya memperlihatkan 3 responden sangat setuju 13 responden setuju dan 3 responden tidak setuju. Distribusi ini lebih tersebar dibandingkan pemahaman dan refleksi sehingga menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menyadari kebutuhan untuk bertindak atau terlibat secara aktif beberapa dari mereka belum sepenuhnya menginternalisasi atau menerapkan langkah langkah aktivasi diri secara konsisten. Hal serupa terlihat pada indikator transfer strategi yang mencatat 0 responden sangat setuju 15 responden setuju dan 4 responden tidak setuju. Tidak adanya respon sangat setuju pada transfer strategi menandakan bahwa keyakinan kuat mengenai kemampuan menerapkan strategi yang dipelajari ke konteks lain masih lemah. Dengan kata lain catatan jendela tampak efektif untuk membantu pemahaman dan refleksi pada konteks tugas yang sama namun belum terbukti secara kuat mendorong transfer strategi ke tugas yang berbeda atau situasi pembelajaran lain.

Partisipasi dan diskusi menunjukkan dinamika sosial yang menarik. Pada indikator partisipasi tercatat 1 responden sangat setuju 18 responden setuju dan 0 responden tidak setuju. Data ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh mahasiswa merasa lebih terlibat secara lisan atau aktif dalam kegiatan kelas ketika catatan jendela digunakan. Lebih menonjol lagi adalah hasil pada indikator diskusi yang memperlihatkan 16 responden sangat setuju 3 responden setuju dan 0 responden tidak setuju. Dominasi kategori sangat setuju pada diskusi menunjukkan konsensus kuat bahwa catatan jendela memfasilitasi interaksi kelompok dan percakapan kelas. Perbedaan antara partisipasi yang mayoritas setuju dan diskusi yang mayoritas sangat setuju dapat diartikan bahwa catatan jendela tidak hanya meningkatkan jumlah partisipasi tetapi juga kualitas interaksi diskursif pada banyak kelompok. Hal ini konsisten dengan peran catatan jendela sebagai artefak bersama yang menjadi titik rujukan saat mahasiswa saling menjelaskan dan menegosiasikan makna.

Aspek berbagi pengetahuan dan mendengarkan juga menunjukkan pola positif. Berbagi pengetahuan memperoleh 4 responden sangat setuju 15 responden setuju dan 0 responden tidak setuju. Mendengarkan mencatat 2 responden sangat setuju 15 responden setuju dan 2 responden tidak setuju. Kedua indikator ini menegaskan bahwa praktik catatan jendela mendorong kegiatan kolaboratif yang melibatkan pertukaran

informasi dan perhatian terhadap kontribusi teman. Meskipun demikian adanya beberapa responden yang tidak setuju pada mendengarkan mengingatkan bahwa kualitas interaksi tidak seragam di seluruh kelompok. Beberapa kelompok mungkin lebih efektif dalam memanfaatkan catatan jendela untuk dialog yang produktif sementara kelompok lain mungkin masih melakukan pertukaran informasi yang lebih permukaan.

Indikator kesungguhan dan motivasi memberikan konteks afektif terhadap penggunaan catatan jendela. Kesungguhan menunjukkan 4 responden sangat setuju 14 responden setuju dan 1 responden tidak setuju. Motivasi mencatat 3 responden sangat setuju 15 responden setuju dan 1 responden tidak setuju. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki sikap positif dan komitmen terhadap kegiatan pembelajaran yang menggunakan catatan jendela. Sikap positif ini penting karena afeksi yang mendukung dapat meningkatkan frekuensi penggunaan strategi. Namun data afektif ini harus dibaca bersama indikator aktivasi diri dan transfer strategi. Sikap dan motivasi yang tinggi tidak otomatis berujung pada perubahan strategi belajar yang adaptif jika tidak disertai mekanisme yang memfasilitasi perencanaan dan revisi strategi.

Kontekstualisasi sebagai kemampuan mengaitkan materi dengan situasi nyata atau konteks yang lebih luas menunjukkan 2 responden sangat setuju 16 responden setuju dan 3 responden tidak setuju. Hasil ini menunjukkan kecenderungan positif namun juga adanya keraguan pada sebagian kecil mahasiswa mengenai fleksibilitas catatan jendela untuk membantu pemahaman kontekstual. Keraguan ini relevan dengan temuan transfer strategi yang relatif lemah karena kemampuan mengontekstualisasikan materi seringkali menjadi prasyarat bagi transfer pengetahuan ke situasi baru.

Untuk memperkuat interpretasi data mahasiswa, hasil angket dosen juga dilibatkan sebagai bentuk triangulasi. Angket dosen memperkuat beberapa temuan kunci mengenai peran catatan jendela. Dosen melaporkan bahwa mahasiswa menunjukkan kerja sama yang terstruktur sebagaimana dinyatakan dalam kutipan “*学生合作学习*” sehingga observasi tentang pembagian tugas, diskusi, penulisan pemahaman, dan perumusan kesimpulan bersama “*学生以小组单位，分配各自任务。讨论总结所寻找到的信息，写出自己的理解，形成结论*” selaras kuat dengan hasil angket mahasiswa pada indikator diskusi dan partisipasi sehingga kategori ini dinilai sebagai konfirmasi kuat. Pernyataan dosen tentang proses menulis pemahaman dan refleksi kolektif juga mendukung temuan bagan 1 pada pemahaman dan refleksi, sehingga kedua indikator tersebut mendapat status konfirmasi kuat karena angka angket menunjukkan mayoritas setuju atau sangat setuju. Di sisi lain dosen mencatat adanya inisiatif belajar mandiri “*学生自主学习*” dan keaktifan bertanya berdasarkan informasi yang ditemukan “*根据所学与所寻找的信息，学生对其进行提问，思考*”, namun pengamatan ini bersifat selektif dan kualitas pertanyaan bervariasi, oleh karena itu indikator motivasi, kesungguhan, mendengarkan, aktivasi diri, dan kontekstualisasi mendapat status konfirmasi parsial karena angket menunjukkan dukungan mayoritas tetapi juga distribusi respons yang lebih tersebar dan beberapa respon negatif. Terakhir, baik pernyataan dosen maupun data angket menunjukkan keterbatasan pada aspek transfer strategi. Dosen tidak memberikan bukti kuat bahwa strategi yang dipelajari diterapkan konsisten ke konteks lain sementara angket mencatat nol respon sangat setuju dan sejumlah respon tidak setuju pada transfer strategi, sehingga aspek ini dikategorikan sebagai konfirmasi lemah. Secara keseluruhan bukti dosen memperkuat klaim bahwa catatan jendela efektif sebagai artefak bersama untuk pengorganisasian informasi, diskusi, dan refleksi kolektif, namun juga menegaskan kebutuhan intervensi instruksional yang lebih eksplisit untuk

mengubah inisiatif awal menjadi regulasi diri yang sistematis dan kemampuan transfer strategi yang berkelanjutan.

Hasil menunjukkan bahwa catatan jendela efektif dalam memperkuat pengolahan informasi dan interaksi sosial di kelas Mandarin. Indikator pemahaman, refleksi, diskusi, partisipasi, dan berbagi pengetahuan mendapat konfirmasi kuat dari data mahasiswa dan kutipan dosen. Beberapa aspek afektif dan metakognitif menunjukkan dukungan mayoritas tetapi dengan variasi. Motivasi, kesungguhan, mendengarkan, aktivasi diri, dan kontekstualisasi dikategorikan sebagai konfirmasi parsial karena bukti menunjukkan inisiatif namun belum konsisten. Aspek transfer strategi menonjol sebagai titik lemah, baik angket mahasiswa maupun pengamatan dosen menunjukkan bukti terbatas bahwa strategi yang dipelajari diterapkan secara konsisten ke konteks lain.

Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan bagaimana strategi catatan jendela berfungsi sebagai praktik pembelajaran yang mengarah pada regulasi diri mahasiswa yang mencakup tiga fase utama, yaitu *forethought*, *performance*, dan *self-reflection* (Zimmerman, 2002). Ketiga fase ini menggambarkan bagaimana mahasiswa merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan proses belajar secara sistematis, mulai dari perencanaan awal, penerapan strategi di kelas, hingga evaluasi diri. Temuan pada bagan 1 dan triangulasi dosen menunjukkan bahwa mahasiswa mampu merekam dan menilai kembali materi yang dipelajari. Indikator diskusi dan partisipasi juga menunjukkan konsensus bahwa catatan jendela memfasilitasi percakapan kelompok yang intens dan keterlibatan lisan yang tinggi. Di sisi lain beberapa indikator yang berkaitan dengan aktivasi diri dan transfer strategi menunjukkan pola yang lebih beragam sehingga menandakan adanya celah antara kesadaran dan tindakan. Pembahasan berikut menautkan pola empiris tersebut dengan model tiga fase *self-regulated learning* yang dikembangkan oleh Zimmerman dan menelaah implikasi praktis serta arah penelitian lanjutan.

Kaitan Temuan dengan Model Tiga Fase SRL

Pada fase perencanaan mahasiswa diharapkan menetapkan tujuan, melakukan analisis tugas, dan memobilisasi motivasi serta keyakinan diri. Dalam konteks catatan jendela fungsi utama yang tampak pada fase ini adalah membantu analisis tugas dan pengorganisasian informasi. Mahasiswa menggunakan format catatan untuk mengidentifikasi poin penting, mengumpulkan kosakata, dan menyusun ringkasan awal. Hal ini menjelaskan tingginya skor pada indikator pemahaman. Namun data juga menunjukkan bahwa catatan jendela saat ini kurang menuntun mahasiswa untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang terukur dan rencana tindakan yang spesifik. Aktivasi diri yang rendah pada sebagian responden mengindikasikan bahwa kesadaran terhadap kebutuhan untuk bertindak tidak selalu diterjemahkan menjadi perencanaan konkret. Dalam konteks Indonesia, kondisi ini bertentangan dengan kebijakan kurikulum nasional yang menekankan kemandirian sebagai kompetensi inti peserta didik (Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025). Catatan jendela efektif sebagai media eksternal yang memfasilitasi pengkodean informasi, validasi antaranggota, dan refleksi kolektif. Hal ini konsisten dengan tinjauan SRL yang menekankan peran media eksternal dan struktur kolaboratif dalam memperkuat *monitoring* dan interaksi argumentatif (Panadero, 2017). Pada saat yang sama, diskusi sederhana dalam kelompok dengan bahasa Mandarin memperluas regulasi diri tidak berlangsung secara individual semata,

melainkan dimediasi oleh interaksi sosial sebagaimana ditegaskan Vygotsky (1978) melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD). Pada fase perencanaan tidak hanya mengaktifkan regulasi diri individual, tetapi juga kolaborasi sosial. Kolaborasi yang terstruktur dapat memediasi hubungan antara evaluasi diri dan refleksi, sehingga kolaborasi bukan sekadar konteks sosial tetapi juga mekanisme yang memperkuat inferensi adaptif (Shao et al., 2023).

Meskipun catatan jendela mendukung *task analysis*, bukti menunjukkan kelemahan pada fase perencanaan yaitu pada indikator aktivasi diri dan transfer strategi relatif lemah. Zimmerman (2002) menekankan bahwa *goal setting* dan perencanaan strategi adalah prasyarat agar *monitoring* dan refleksi berdampak pada perubahan perilaku jangka panjang. Panadero (2017) menyoroti bahwa diperlukan *scaffolding* yang menuntun pada penetapan tujuan dan strategi yang jelas. Bukti empiris dan tinjauan meta-analitis memperkuat kebutuhan akan scaffolding yang eksplisit untuk menjembatani kesadaran menjadi tindakan regulatif (Febriyanti, 2025; Shao et al., 2023; Wetcho & Na-Songkhla, 2021). Oleh karena itu catatan jendela perlu dilengkapi dengan elemen yang mendorong perumusan tujuan operasional dan indikator keberhasilan agar fase perencanaan menjadi lebih fungsional (Panadero, 2017). Tanpa tujuan yang eksplisit atau indikator keberhasilan, catatan cenderung menghasilkan pengorganisasian deskriptif. Mahasiswa “mengetahui” apa yang tidak dipahami tetapi tidak merencanakan langkah konkret untuk memperbaikinya (Panadero, 2017). Hal ini menunjukkan gap antara *self-observation* dan *self-control*. Bukti empiris ditunjukkan dalam lingkungan mCSCL (Wetcho & Na-Songkhla, 2021). Implikasi praktisnya jelas untuk mengubah kesadaran menjadi tindakan adaptif diperlukan instruksi yang memaksa perumusan tujuan operasional dan rencana tindakan nyata misal langkah, waktu, indikator keberhasilan.

Pada fase pelaksanaan catatan jendela berperan sebagai media sosial yang memfasilitasi *monitoring* kolektif dan kontrol perilaku selama proses belajar (Zimmerman, 2002). Hasil yang kuat pada indikator diskusi dan partisipasi menunjukkan bahwa catatan jendela menjadi titik rujukan saat mahasiswa saling menjelaskan, menegosiasikan makna, dan membagi tugas. Tingginya partisipasi dan diskusi menandakan keberhasilan strategi ini dalam menciptakan ruang interaksi sesuai prinsip *collaborative learning* yang menekankan konstruksi pengetahuan melalui pertukaran ide (Dillenbourg, 1999). Hasil analisis angket dosen memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa strategi catatan jendela menempatkan mahasiswa dalam praktik *cooperative learning* yang autentik. Kolaborasi yang terbangun tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengarah pada pembentukan keterampilan sosial-kognitif. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh ketergantungan positif, interaksi promotif tatap muka, serta akuntabilitas individu (Johnson & Johnson, 2009). Selain itu, pembelajaran kooperatif efektif meningkatkan prestasi akademik sekaligus keterampilan sosial karena mahasiswa belajar mengintegrasikan perspektif yang berbeda melalui diskusi kelompok (Slavin, 2014). Peran catatan jendela sebagai media eksternal memungkinkan mahasiswa melakukan *self-observation* dan mendapatkan umpan balik langsung dari rekan sejawat. Interaksi ini memperkuat *self-efficacy* mahasiswa, karena pengalaman keberhasilan kecil yang diperoleh dalam kelompok berfungsi sebagai *enactive mastery experiences* (Bandura, 1995). Namun *monitoring* yang terjadi sering bersifat deskriptif. Mahasiswa menandai ketidaktahuan atau mengajukan pertanyaan, tetapi tidak selalu menerapkan strategi korektif yang terstruktur seperti jadwal latihan, teknik pengulangan, atau pembagian tugas yang menuntut tanggung jawab individu. *Monitoring* efektif hanya bila dipasangkan dengan mekanisme kontrol yang

memungkinkan observasi berubah menjadi tindakan korektif (Panadero, 2017). Dengan kata lain catatan jendela memfasilitasi kesadaran dan interaksi, tetapi mekanisme untuk mengubah kesadaran tersebut menjadi kontrol perilaku yang konsisten perlu diperkuat.

Fase refleksi melibatkan evaluasi hasil dan inferensi adaptif yang memicu perubahan strategi pada siklus berikutnya. Data menunjukkan refleksi yang relatif kuat dan dosen mengamati praktik penulisan pemahaman bersama. Namun rendahnya skor pada transfer strategi menunjukkan bahwa refleksi yang terjadi cenderung berhenti pada level deskriptif. Ketika kesulitan dipersepsikan sebagai faktor yang dapat dikendalikan, misalnya keterbatasan strategi atau kurangnya latihan. Mahasiswa terdorong melakukan *adaptive inferences* untuk memperbaiki pendekatan belajar (Weiner, 1985). Mahasiswa merefleksikan apa yang telah dipelajari tetapi jarang merumuskan langkah perbaikan yang terukur dan dapat diuji pada konteks lain. Perbedaan antara refleksi deskriptif dan refleksi preskriptif menjadi penting di sini. Refleksi preskriptif yang menuntun mahasiswa untuk menyusun rencana perbaikan dan menetapkan indikator keberhasilan lebih mungkin menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan dan transfer pengetahuan. Oleh karena itu catatan jendela perlu memuat komponen reflektif yang lebih terstruktur sehingga *adaptive inferences* dapat diterjemahkan menjadi rencana tindakan yang jelas (Panadero, 2017). Hal ini menegaskan bahwa refleksi bukan sekadar evaluasi retrospektif, melainkan mekanisme prospektif yang menghubungkan pengalaman dengan perencanaan baru (Panadero, 2017). Lebih jauh, ekspresi pemahaman dalam bahasa Mandarin sederhana menunjukkan bahwa refleksi juga memperkuat *self-efficacy* Bandura (1997), karena keberanian menggunakan bahasa target meskipun terbatas menjadi pengalaman keberhasilan kecil yang menumbuhkan keyakinan diri. Namun, lemahnya aspek refleksi dan aktivasi diri mengindikasikan bahwa mahasiswa masih berada pada tahap transisi dari regulasi eksternal menuju regulasi internal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa fungsi *self-judgment* dan *adaptive inferences* belum optimal (Zimmerman, 2002). Kecenderungan mahasiswa berhenti pada evaluasi hasil permukaan, menilai benar-salah tanpa menelaah efektivitas strategi, sehingga gagal mengidentifikasi faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan. Akibatnya, peluang untuk melakukan *self-reaction* berupa perencanaan ulang strategi menjadi terhambat. Kelemahan refleksi bukan sekadar fenomena teknis, melainkan indikasi struktural bahwa pembelajaran belum menyediakan mekanisme eksplisit untuk menumbuhkan *monitoring* reflektif dan inferensi adaptif.

Keterbatasan transfer strategi menjadi isu sentral yang memerlukan perhatian. Transfer strategi mengacu pada kemampuan menerapkan strategi yang dipelajari pada situasi atau tugas yang berbeda. Temuan nol respon sangat setuju pada indikator transfer strategi dan adanya beberapa respon tidak setuju menunjukkan bahwa keyakinan kuat mengenai kemampuan transfer masih lemah. Beberapa faktor kontekstual menjelaskan fenomena ini. Pertama desain tugas yang digunakan dalam praktik catatan jendela mungkin lebih menuntut pengolahan deklaratif dan pemahaman lokal sehingga kesempatan untuk menerapkan strategi pada konteks berbeda terbatas. Kedua *scaffolding* yang ada saat ini lebih menekankan pengorganisasian informasi dan diskusi kelompok tanpa memberikan latihan variasi konteks yang diperlukan untuk generalisasi strategi. Ketiga kualitas interaksi kelompok bervariasi sehingga beberapa kelompok mampu melakukan negosiasi makna yang mendalam sementara kelompok lain hanya melakukan sinkronisasi permukaan. Untuk mendorong transfer diperlukan tugas yang secara eksplisit menuntut generalisasi, latihan yang berulang dalam konteks berbeda, dan umpan balik yang menilai kemampuan menerapkan strategi pada situasi baru (Panadero, 2017).

Rekomendasi Intervensi dan Keterbatasan

Dari perspektif instruksional terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk memperkuat fungsi catatan jendela sebagai praktik SRL yang membangun kemandirian. Pertama menambahkan desain perencanaan yang memandu mahasiswa merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan indikator keberhasilan akan memperkuat fase perencanaan (Febriyanti, 2025). Desain ini dapat meminta mahasiswa menuliskan tujuan yang dapat diukur langkah langkah yang akan diambil dan kriteria keberhasilan. Kedua menetapkan *checkpoint monitoring* selama pelaksanaan yang memaksa mahasiswa melakukan *self-assessment* berkala dan merumuskan tindakan korektif akan menghubungkan monitoring dengan kontrol perilaku (Febriyanti, 2025). *Checkpoint* ini dapat berupa pertanyaan panduan atau rubrik singkat yang harus diisi kelompok pada interval tertentu. Ketiga mengintegrasikan rubrik refleksi preskriptif yang memaksa *adaptive inferences* dan rencana perbaikan terukur akan meningkatkan kemungkinan transfer. Rubrik ini dapat meminta mahasiswa menyusun rencana latihan, menentukan konteks uji coba, dan menetapkan indikator evaluasi. Keempat mendesain tugas yang menuntut transfer lintas konteks dan negosiasi argumen akan meningkatkan peluang generalisasi strategi. Tugas semacam ini harus menuntut mahasiswa menerapkan konsep atau strategi yang sama pada situasi yang berbeda sehingga kemampuan transfer dapat diobservasi secara langsung (Panadero, 2017).

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui. Data yang digunakan sebagian besar berasal dari *self-report* mahasiswa dan observasi dosen sehingga rentan terhadap bias persepsi. Untuk menguji transfer strategi secara lebih objektif diperlukan pengukuran kinerja yang melibatkan tugas transfer terstandar dan desain longitudinal yang memantau perubahan perilaku SRL dari waktu ke waktu. Selain itu penelitian eksperimental yang membandingkan kelompok yang menerima *scaffolding* tambahan dengan kelompok kontrol akan memberikan bukti kausal mengenai efektivitas intervensi yang diusulkan. Variabilitas kualitas interaksi antar kelompok juga menunjukkan perlunya analisis yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor kelompok seperti kepemimpinan, pembagian peran, dan dinamika sosial yang memengaruhi pemanfaatan catatan jendela.

Impikasi

Secara teoretis temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana strategi catatan jendela dapat berfungsi sebagai media eksternal yang mendukung beberapa aspek SRL. Strategi ini efektif dalam memfasilitasi pengolahan informasi dan interaksi sosial yang merupakan prasyarat penting bagi pembelajaran kolaboratif. Hal ini diperkuat dengan adanya penggunaan Google Docs, Drive, dan Meet dalam memfasilitasi *goal setting*, *environment structuring*, *task strategies*, *help-seeking*, dan *self-evaluation* (Febriyanti, 2025). Namun untuk membangun kemandirian belajar yang matang dan kemampuan transfer diperlukan integrasi yang lebih kuat antara ketiga fase regulasi diri. Model tiga fase Zimmerman memberikan kerangka yang berguna untuk merancang intervensi yang menautkan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi secara sistematis (Panadero, 2017). Implementasi praktis yang menggabungkan desain perencanaan, *checkpoint monitoring*, rubrik refleksi, dan tugas transfer dapat mengubah catatan jendela dari media pengorganisasian informasi menjadi praktik SRL yang mendorong tindakan adaptif dan berkelanjutan.

Akhirnya implikasi bagi pengajaran bahasa Mandarin di tingkat perguruan tinggi adalah bahwa pengenalan catatan jendela harus disertai dengan pelatihan dan *scaffolding* yang jelas. Dosen perlu membimbing mahasiswa tidak hanya dalam mengisi format

catatan tetapi juga dalam merumuskan tujuan, memilih strategi yang sesuai, dan merencanakan langkah perbaikan. Evaluasi pembelajaran juga perlu mencakup indikator transfer dan regulasi diri sehingga keberhasilan tidak hanya diukur dari pemahaman pada tugas yang sama tetapi juga dari kemampuan menerapkan strategi pada konteks baru. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur catatan jendela memiliki potensi untuk menjadi praktik yang tidak hanya meningkatkan interaksi sosial dan pengolahan informasi tetapi juga membangun kemandirian belajar yang adaptif dan berkelanjutan.

Simpulan

Strategi catatan jendela berfungsi sebagai praktik *self-regulated learning* (SRL) yang efektif dalam memperkuat pengolahan informasi dan kolaborasi mahasiswa bahasa Mandarin. Data menunjukkan bahwa catatan jendela secara konsisten meningkatkan pemahaman, refleksi, diskusi, dan partisipasi, sehingga berperan sebagai media yang memfasilitasi *monitoring* kolektif, negosiasi makna, dan pengalaman keberhasilan kecil yang memperkuat *self-efficacy*. Namun, fungsi catatan jendela saat ini lebih kuat pada aspek eksternal pengorganisasian dan interaksi sosial daripada pada transformasi kesadaran menjadi tindakan regulatif yang sistematis. Indikator aktivasi diri dan transfer strategi menunjukkan variasi respons dan bukti terbatas mengenai generalisasi strategi ke konteks lain. Dengan demikian, catatan jendela mendukung fase *performance* dan *self-reflection* SRL secara nyata, sementara dukungan terhadap fase *forethought* (perencanaan tujuan dan strategi) masih perlu diperkuat.

Untuk mengubah catatan jendela dari alat pengorganisasian menjadi praktik SRL yang mendorong kemandirian, perlu ditambahkan *scaffolding* instruksional yang eksplisit, misalnya desain perencanaan tujuan terukur, *checkpoint monitoring* berkala, rubrik refleksi preskriptif, dan tugas yang menuntut transfer lintas konteks. Dosen harus membimbing mahasiswa bukan hanya pada pengisian format, tetapi juga pada perumusan tujuan, pemilihan strategi, dan perencanaan langkah perbaikan yang dapat diuji. Implikasi kurikuler penelitian ini adalah integrasi catatan jendela dalam silabus pembelajaran bahasa Mandarin sebaiknya disertai penilaian yang memasukkan indikator regulasi diri dan kemampuan transfer, sehingga keberhasilan diukur bukan hanya dari pemahaman tetapi juga dari kemampuan menerapkan strategi pada situasi baru. Selain itu, diperlukan studi longitudinal dan eksperimen yang menguji efektivitas intervensi *scaffolding* terhadap aktivasi diri dan transfer strategi, serta pengukuran kinerja transfer yang objektif.

Penelitian ini bergantung pada data *self-report* mahasiswa dan observasi dosen sehingga rentan terhadap bias persepsi. Desainnya bersifat deskriptif sehingga tidak memungkinkan inferensi kausal. Sampel relatif terbatas dan variabilitas kualitas interaksi antar kelompok menuntut analisis lebih mendalam terhadap faktor kelompok (kepemimpinan, pembagian peran, dinamika sosial). Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain eksperimental atau kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol, instrumen pengukuran kinerja transfer terstandar, dan pengamatan longitudinal untuk memantau perkembangan SRL dari waktu ke waktu. Secara keseluruhan, catatan jendela memiliki potensi kuat sebagai praktik pembelajaran kolaboratif yang mendukung beberapa aspek SRL dan membangun dasar kemandirian belajar mahasiswa Mandarin. Agar potensi tersebut terwujud penuh, diperlukan intervensi instruksional yang menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi secara sistematis sehingga kesadaran kolektif dapat diterjemahkan menjadi kontrol perilaku yang konsisten dan kemampuan transfer yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abualzain, O. Y. (2024). The Effect of Implementing Cornell Note-Taking Strategies on New Students' Performance in Listening Comprehension. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(8), 2379–2388. <https://doi.org/10.17507/tpls.1408.10>
- Akib, A. S., Amir, J., & Nensilanti. (2025). Efektifitas Metode Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Sramble dan Model Directed Reading Thinking Activity dalam Pembelajaran Membaca Teks Aksara Lontara di SMAN 7 Wajo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 1662–1671. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5644>
- Alzu'bi, M. A. (2019). The Influence of Suggested Cornell Note-Taking Method on Improving Writing Composition Skills of Jordanian EFL Learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(4), 863–871. <https://doi.org/10.17507/jltr.1004.26>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Auerbach, C. F., & Silverstein, L. B. (2003). *Qualitative Data : an Introduction to Coding and Analysis*. New York University Press.
- Bai, W., Geng, G., & Fu, X. (2024). Research on the Optimization Method of Project-Based Learning Design for Chinese Teaching Based on Interference-Tolerant Fast Convergence Zeroing Neural Network. *International Journal of Computational Intelligence Systems*, 17(1). <https://doi.org/10.1007/s44196-024-00532-6>
- Bandura, A. (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1109/EVER.2017.7935960>
- Bandura, A. (1997). *Albert Bandura Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Bataineh, R. F., & Al-Majali, H. A. (2023). Do Mind Maps Really Catalyze EFL Grammar Learning? Conjunction as a Case. *International Journal of Language Education*, 7(4), 633–645. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i4.36393>
- Chan, J., Woore, R., Molway, L., & Mutton, T. (2022). Learning and Teaching Chinese as a Foreign Language: A Scoping Review. *Review of Education*, 10(3), 1–35. <https://doi.org/10.1002/rev3.3370>
- Chen, Y., Song, J., Li, M., He, H., Wang, X., Zhou, S., & Wang, L. (2025). Integrating Jigsaw Teaching into Self-Regulated Learning Instruction: an Instructional Design to Improve Nursing Students' Self-Regulated Learning. *Frontiers in Public Health*, 13(June). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1437265>
- Creswell, J. (2016). *Reseach Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2006). *Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Agromedia Pustaka.
- Erdem, A. (2017). Mind Maps as a Lifelong Learning Tool. *Universal Journal of Educational Research*, 5(12A), 1–7. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.051301>
- Fatimah, S. . (2016). Pengaruh Penggunaan Media Permainan Ular Tangga Tiga Dimensi (3D) dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Mandarin Siswa Kelas X IPA 3 MAN Sidoarjo Tahun. *Universitas Negeri Surabaya*, 1(01), 1–7.
- Febriyanti, R. H. (2025). Self-Regulated and Online Collaborative Grammar Learning Via Google Multi-Platforms: Indonesian Case Study. *JEdu: Journal of English Education*, 5(1), 15–29. <https://doi.org/10.30998/jedu.v5i1.13956>
- Ghofur, A. (2012). *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Ombak.
- Gulo, P., Siregar, S. S., Wadhhah, R., Diaz, K. M., Zia, A., & Khairunnisa, H. (2025). Integrasi

- Pendekatan Deep Learning Dengan Pengajaran Bahasa Mandarin Berbasis Konteks Budaya: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 9(6), 290–304.
- Guo, Q., Ismail, L., Jamil, H., Luo, S., & Sun, Z. (2025). Engagement of Chinese EFL Learners in Problem-Based Learning: A Thematic Analysis. *World Journal of English Language*, 15(7), 16–17. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n7p16>
- Haider, A. K., Rehman, J., & Ali, S. K. (2025). Comparative Study of the Effect of Two Small Group Discussion Teaching Methods (Tutorial VS Jigsaw) on Academic Motivation and Achievement of Undergraduate Dental Students – a Preliminary Study. *BMC Medical Education*, 25(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07244-1>
- Hakiky, A. B., Tamwif, I., & Mustofa, M. . (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Ringkasan Teks Cerita Anak melalui Strategi Catatan Jendela pada Siswa di Kelas IV A SDN Banjarenda Sidoarjo. *Journal of Islamic Elementary School*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jies.v4i1.1353> Abstract
- Hallen, D., & Sangeetha, N. (2015). Effectiveness Of Mind Mapping In English Teaching Among VIII Standard Students. *I-Manager's Journal on English Language Teaching*, 5(1), 45–50. <https://doi.org/10.26634/jelt.5.1.3135>
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Literasi Nusantara Abadi.
- Hao, L., Tian, K., Salleh, U. K. M., Leng, C. H., Ge, S., & Cheng, X. (2024). The Effect of Project-Based Learning and Project-Based Flipped Classroom on Critical Thinking and Creativity for Business English Course at Higher Vocational Colleges. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 21(1), 159–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.32890/mjli2024.21.1.6>
- Hayati, A. M. (2009). The Impact of Cultural Knowledge on Listening Comprehension of EFL Learners. *English Language Teaching*, 2(3), 101–111. <https://doi.org/10.5539/elt.v2n3p144>
- Hazaymeh, W. A., & Alomery, M. K. (2023). The Effectiveness of Visual Mind Mapping Strategy for Improving English Language Learners' Critical Thinking Skills and reading Ability. *European Journal of Educational Research*, 11(1), 141–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.1.141>
- Hidayati, T. A. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Pohon Hanzi Terhadap Penyusunan Kalimat Sederhana Bahasa Mandarin Siswa Kelas X MIA SMAN 1 Lamongan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 3(2), 1–6.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Pustaka Pelajar.
- Hudawidayanti, I. . (2016). Penggunaan Metode Permainan Pesan Berantai Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Siswa Kelas X-2 SMA GIKI 2 Surabaya Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 1–7.
- Idrus, N. A., Laami, S., Khaerunnisa, & Rahim, A. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Animasi Powtoon terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Inferensial Siswa Kelas IV UPT SPF SDN Gunung Sari 1. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(4), 4554–4564. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7178>
- Imelda. (2021). Efektivitas Pembelajaran dengan Menggunakan Model Kamus Kata Penggolong Bahasa Mandarin Berbasis Nomina Alfabetis dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 233–241. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.624>
- Ina, Khiong, B. Y., & Afrimonika, Y. (2022). Strategi Pembelajaran Bahasa Mandarin Pada Mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 14(1), 92. <https://doi.org/10.26418/jvip.v14i1.43267>

- Jiang, D. (2020). Learning Opportunities in Peer-Peer Interaction: A Case Study of Two L2 Mandarin Chinese Learners. *Chinese as a Second Language Research*, 9(2), 199–226. <https://doi.org/10.1515/caslar-2020-0008>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Khodadadeh, A., Rivaz, M., & Torabizadeh, C. (2025). The Effects of Flipped Classroom and Jigsaw Teaching Strategies on Learning, Retention of Course Content, and Satisfaction Among Nursing Students: a Quasi-Experimental Study. *BMC Medical Education*, 25(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07662-1>
- Kim, J. (2019). The Effects of Note-Taking Strategy Training on Students' Notes During Academic English Listening Tests. *English Teaching*, 74(1), 25–48. <https://doi.org/10.15858/engtea.74.1.201903.25>
- Lin, L.-F. (2017). The Application of the Problem-Based Learning Approach to English Class: Chinese-Speaking Learners' Willingness to Communicate. *International Journal of Education*, 9(3), 1. <https://doi.org/10.5296/ije.v9i3.11414>
- Lin, L. F. (2015). The Impact of Problem-Based Learning on Chinese-Speaking Elementary School Students' English Vocabulary Learning and Use. *System*, 55, 30–42. <https://doi.org/10.1016/j.system.2015.08.004>
- Liu, Y., Mohamad, M., & Sulaiman, N. A. (2025). A Systematic Literature Review about Project-Based Learning in English Classroom in China. *Forum for Linguistic Studies*, 7(4), 684–702. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i4.8780>
- Lu, X., Ostrow, K. S., & Heffernan, N. T. (2019). Save Your Strokes: Chinese Handwriting Practice Makes for Ineffective Use of Instructional Time in Second Language Classrooms. *AERA Open*, 5(4), 1–15. <https://doi.org/10.1177/2332858419890326>
- Lukman, D. S., Nida, A. K., & Sunarti, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Interkultural pada Bahasa dan Budaya Tiongkok di Kelas Mandarin: Artikel Konseptual. *Proceedings Seminar Nasional*, 6(1), 107–112.
- Lyu, L., & Bidin, S. J. B. (2025). Enhancing Speaking Skills Through Project-Based Learning Incorporating Monologues. *Forum for Linguistic Studies*, 7(7), 1048–1059. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i7.10161>
- Nigus, A., & Berta, G. (2024). The Effect of Mind Mapping on EFL High School Students' Collocation Learning. *International Journal of Instruction*, 9(2), 103–114. <https://doi.org/10.29333/aje.2024.929a>
- Pan, L., Sun, D., Zou, Y., Cao, Y., Zhang, J., & Li, F. (2023). Psycho-linguistic and Educational Challenges in Teaching Chinese (Mandarin) Language: Voices from None-Chinese Teachers of Mandarin Language. *International Journal for Equity in Health*, 22, 54. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40359-023-01432-8>
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 8, Issue APR). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (R. A (ed.)). LkiS Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan J (2025).
- Putri Iriani, A., Fitri Abidin, S. F., & Safitri, S. R. (2019). Project-Based Learning in Chinese Classroom: A Way to Stimulate Students. *KnE Social Sciences*, 3(10), 77. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3890>

- Rahmawati, D. (2021). Improving Students' Vocabulary Mastery through Jigsaw Techniques in 21st Century. *Journal of Educational Study*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.36663/joes.v1i2.153>
- Rokhamah, Yana, P. ., Hernadi, N. ., Rachmawati, F., Irwanto, Dey, N. P. ., Purwanti, E. ., Bawono, R. N. ., Rianto, Masruha, Kosasih, Mola, M. S. ., Djumaty, B. ., & Putra, G. . (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori, Metode Dan Praktik)*. Penerbit Widina Media Utama.
- Rosyidha, S. (2016). Penerapan Permainan Roda Keberuntungan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Mandarin Penerapan Permainan Roda Keberuntungan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Mandarin Siswa Kelas X IPS 1 SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik Tahun Ajaran. *Jurnal Bahasa Ma*, 1(2), 1–7.
- Salame, I. ., Tuba, M., & Nujhat, M. (2024). Note-taking and Its Impact on Learning , Academic Performance , and Memory. *International Journal of Instruction*, 17(3), 599–616.
- Shao, J., Chen, Y., Wei, X., Li, X., & Li, Y. (2023). Effects of regulated learning scaffolding on regulation strategies and academic performance: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 14(March), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1110086>
- Silver, H. F., Strong, R. W., Perini, M. J., & Al., E. (2012). *Strategi-Strategi Pengajaran: Memilih Strategi Berbasis Penelitian yang Tepat untuk Setiap Pelajaran*. PT. Indeks.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.
- Sulistyawati. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. K-Media.
- Supriatna, A., Sunarsi, D., & Permatasari, R. . (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Literasi Nusantara Abadi.
- Syahrir, N. S. (2023). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Melalui Media Aplikasi Chinese Skill. *Journal of Educational Technology, Curriculum, Learning, and Communication*, 3, 82–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jetcl.v3i3.50881>
- Takashima, M., Shinya, S., & Ishigaki, K. (2025). Verification of the Effect of the Jigsaw Method on the Motivation to Learn Basic Nursing Skills Exercises by Objective Data. *Studies in Health Technology and Informatics*, 329, 2060–2061. <https://doi.org/10.3233/SHTI251349>
- Taylor, S. ., Bogdan, R., & Devault, M. . (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods*. John Wiley & Sons, Inc.
- Vrieska, D., & Kasriyati, D. (2017). Reading Skill in Narrative Text at Eight Grade of MTS Taufiq Walhidayah Pekanbaru. *ELT-Lectura*, 4(2), 7–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/elt-lectura.v4i2.490>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Havard University Press.
- Wang, L. C., & Hyun, E. (2009). A Study of Sociolinguistic Characteristics of Taiwan Children's Peer-Talk in a Mandarin-English-Speaking Preschool. *Journal of Early Childhood Research*, 7(1), 3–26. <https://doi.org/10.1177/1476718X08098351>
- Weiner, B. (1985). An Attributional Theory of Achievement Motivation and Emotion. *Psychological Review*, 92(4), 548–573. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.92.4.548>
- Wetcho, S., & Na-Songkhla, J. (2021). Fostering pre-service teachers' reflection in self-regulatory process through socio-emotional collaborative note-taking in the mcscl environment. *Contemporary Educational Technology*, 13(4). <https://doi.org/10.30935/cedtech/11074>

- Wulandari, N. (2019). Implementation of Story Mapping and Mind Mapping Toward Students' Reading Comprehension Enhancement: A Comparative Study Novia. *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature and Culture*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35974/acuity.v4i1.678>
- Young, S. J. (2025). Cornell Note-Taking Strategy Instruction for Gen Z: Enhancing EFL Students' Reading Comprehension. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-025-00347-8>
- Zhai, X., & Chen, P. (2024). Developing College Students' Entrepreneurial Competences: Designing Project-Based Learning Entrepreneurship Foundational Course in Chinese Universities. *Journal of Curriculum and Teaching*, 13(4), 159–172. <https://doi.org/10.5430/jct.v13n4p159>
- Zhang, W., Wei, J., Guo, W., Wang, Z., & Chen, S. (2024). Comparing the Effects of Team-Based and Problem-Based Learning Strategies in Medical Education: a Systematic Review. *BMC Medical Education*, 24(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05107-9>
- Zhong, J., Ismail, L., & Lin, Y. (2025). Investigating EFL Student's Engagement in Project-Based Speaking Activities: from a Multi-Dimensional Perspective. *Frontiers in Psychology*, 16(June), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1598513>
- Zimmerman. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview Theory Into Practice. *Routledge*, 41(02), 64–70. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2